

IDENTIFIKASI EMOSI MELALUI PENDETEKSIAN KARAKTERISTIK EKSPRESI WAJAH (*FACE EXPRESSION*) DALAM RANGKA MENGENTASKAN MASALAH SISWA MELALUI KONSELING INDIVIDUAL

L.Pt. Purnamaningsih¹, Ni Kt. Suarni², Kd. Suranata³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {winda_hee@yahoo.com, sura@konselor.org, tut_arni@yahoo.com}

Abstrak

Ekspresi wajah merupakan salah satu pendeteksi emosi seseorang yang belum banyak diperhatikan. Demikian juga konselor maupun calon konselor yang tugasnya memberikan bantuan pada konseli melalui proses konseling. Dalam pelaksanaan konseling tampilan emosi seorang konselor tercermin dari tampilan wajahnya. Jika emosinya tidak baik tentu ekspresi wajahnya akan berpengaruh sehingga juga mempengaruhi hasil konseling. Hal inilah belum banyak menjadi perhatian para ahli konseling, baik dalam praktik maupun dalam tataran teoritik. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi emosi melalui pendeteksi ekspresi wajah, mengetahui ekspresi wajah yang mampu membuat konseli nyaman serta pengaruh ekspresi wajah dalam penyelesaian permasalahan siswa (konseli). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di beberapa sekolah SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Buleleng. Objek penelitian ini adalah emosi calon konselor yang ditampilkan melalui ekspresi wajahnya, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah calon konselor yang melakukan intervensi BK. Selain itu juga ditentukan populasi dan sampel. Populasi penelitian adalah calon konselor yang melakukan intervensi PL-BKS dengan jumlah populasi 68 calon konselor. Sampel yang digunakan adalah 50% dari populasi, yaitu 34 calon konselor. Data ekspresi wajah dikumpulkan berupa data dengan menggunakan media visual yang menghasilkan sebuah video. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi metode " *emotional face detektion*", yang selanjutnya dipadukan dengan hasil kuesioner. Hasil dalam penelitian ini adalah deteksi wajah ditemukan ekspresi senang, sedih dan terkejut. Dari ekspresi wajah yang ditemukan pada tahap satu hasilnya ekspresi wajah gembira yang dapat membuat konseli nyaman dan berhasil dalam masalahnya.

Kata kunci: emosi, ekspresi wajah, konseling individual

Abstract

Facial expressions is ones of person's emotion detection who has not received much attention. Similarly, counselors and prospective counselors that work to help the counselee through the counseling process. In the implementation of a counselor counseling display emotion reflected in his appearance. If emotions are not good of course will affect the expression of his face so that also affect the outcome of counseling. This is not much a concern to experts counseling, both in practice and in the theoretical level. Therefore this study aimed to detect emotion detection through facial expression, knowing facial expressions that can make comfortable counselee and the influence of facial expressions in solving problems of students (counselee). This research is a descriptive qualitative research conducted in a junior high school, high school and vocational school

in Buleleng regency. Object of this study is the prospective counselor emotions shown through facial expressions, while the subject of this study is prospective counselors who do [internship](#) BK. It also determined the population and sample. The study population was a prospective counselors who do [internship](#) PL-BKS with a population of 68 prospective counselors. The sample used was 50% of the population, namely 34 prospective counselors. Data were collected in the form of facial expression data using a visual medium that produces a video. Data analysis was performed by adopting the method of "emotional face detection", which later combined with the results of the questionnaire. The results in this study were found to facial expression detection happy, sad and surprised. From facial expressions match the results of phase one happy facial expressions that can make the counselee comfortable and successful in the problem.

Keywords: emotion, facial expression, individual counseling

PENDAHULUAN

Dasar bagi semua pendekatan konseling adalah komunikasi antara konselor dan klien. Komunikasi terjadi secara verbal, nonverbal, dan dengan bahasa badan lainnya seperti nada suara, desah, tarikan nafas, tempo bicara, dan sebagainya disebut *paralanguage*. Karena itu komunikasi dapat terjadi dengan kata-kata, pernyataan dengan mimik muka, gerakan badan, nada suara, dan sebagainya. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Sofiyon di atas, maka emosi menjadi pertimbangan yang sangat penting. Agar penampilan dapat menunjukkan konselor yang professional maka pengelolaan emosi dalam menghadapi klien menjadi faktor yang penting diperhatikan. Selain itu ekspresi wajah merupakan salah satu pencerminan dari emosi yang sedang dialami konselor. Ketika seorang konselor secara emosi tidak stabil sering nampak pada raut wajah yang berubah, seperti kerutan pada kening, kedipan pada mata, ataupun perubahan warna pada kulit wajah. Bagi seorang konselor profesional hal ini tidak boleh terjadi karena konseli sebagai pengguna jasa layanan merupakan sasaran dan tolok ukur keberhasilan layanan konseling oleh konselor. Menjadi seperti apa konseli itu adalah sebagai hasil keterandalan konselor. Untuk dapat membantu klien maka seorang konselor terlebih dahulu harus mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi klien, selain tu

konselor juga harus mampu menunjukkan sikap hangat kepada klien agar klien merasa nyaman.

Namun dalam pelaksanaan konseling di sekolah sering kali ekspresi wajah tidak diperhatikan. Misalnya saja di dalam penanganan siswa yang melanggar peraturan atau membolos, di dalam menangani siswa tersebut sering kali konselor (guru BK) menunjukkan ekspresi marah terhadap siswa sehingga siswa merasa tidak nyaman. Hal tersebut dapat menghambat proses konseling itu sendiri, karena dengan ekspresi marah siswa akan merasa tidak diterima oleh konselor, sehingga siswa tidak mau terbuka di dalam menceritakan permasalahannya atau mengungkapkan alasan mengapa dia melakukan kesalahan tersebut.

Faktanya bahwa ekspresi wajah belum menjadi perhatian yang menghusus di dalam panduan-panduan konseling, perkuliahan mikro konseling, konseling perorangan bahkan pada pelaksanaan konseling di sekolah.

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan peneliti berusaha mengungkap cara mengidentifikasi emosi melalui pendeteksian karakteristik ekspresi wajah dan ekspresi wajah yang mampu membuat konseli nyaman saat pelaksanaan konseling serta mampu berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli.

Berdasarkan permasalahan tersebut, jika hal ini terus terjadi maka ekspresi wajah akan tetap dipandang kurang penting di dalam pelaksanaan konseling. Oleh karena itu identifikasi emosi melalui pendeteksian ekspresi wajah (*face expression*) dalam rangka mengentaskan masalah individu melalui konseling individual dijadikan sebagai upaya penanganan permasalahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi emosi individu melalui pendeteksian ekspresi wajah serta mengidentifikasi jenis ekspresi wajah yang tepat bagi seorang konselor.

Paul Ekman mengungkapkan dua hal tentang emosi, yang pertama, bahwa emosi adalah reaksi terhadap masalah yang tampak menjadi sangat penting bagi kesejahteraan kita, dan kedua, bahwa emosi seringkali bermula dengan sangat cepat yang tidak kita sadari prosesnya dalam pikiran kita saat emosi itu keluar. (Ekman, 2011 : 37). Emosi sering kali bisa kita lihat dari ekspresi wajah yang terlihat. Charles Darwin mengungkapkan bahwa “facial expressions of emotion are universal, not learned differently in each culture; that they are biologically determined, the product of man's evolution”, bahwa ekspresi wajah emosi bersifat universal, tidak belajar berbeda dalam budaya masing-masing, bahwa mereka secara biologis ditentukan, produk evolusi manusia (Ekman and Friesen :23). Jadi emosi dapat dilihat dari tampilan ekspresi wajah.

Devinision of counseling (dalam Prayitno, 1994:100), menyatakan bahwa Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu di dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut bisa terjadi setiap waktu. Jadi di dalam proses konseling emosi konselor dapat terlihat dari ekspresi wajah yang ditampilkan oleh konselor.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan berupa penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah SMP, SMA, dan SMK tempat pelaksanaan interhensip PL-BKS yang ada di kabupaten Buleleng pada tahun 2013.

Objek penelitian ini adalah emosi calon konselor yang ditampilkan melalui ekspresi wajahnya. Untuk mendukung pengkajian terhadap objek tersebut maka dibutuhkan subjek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah calon konselor yang melakukan interhensip BK di sekolah SMP, SMA dan SMK di Buleleng. Calon konselor menjadi subjek dalam penelitian yang berperan penting sebagai informan utama dan sebagai sumber data. Calon konselor yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah calon konselor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan konseling.

Di dalam menentukan calon-calon konselor yang akan diteliti, maka peneliti menentukan dengan populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh calon konselor yang melakukan interhensip di sekolah SMP, SMA dan SMK yang ada di Buleleng yang berjumlah 68 orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi dibawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan diatas seribu dapat digunakan 15% (Winarno 1989:100). Dari pernyataan diatas maka sampel yang digunakan adalah 50% dari jumlah populasi yaitu 34 orang calon konselor.

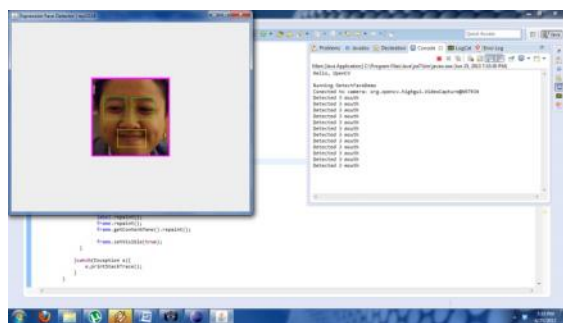
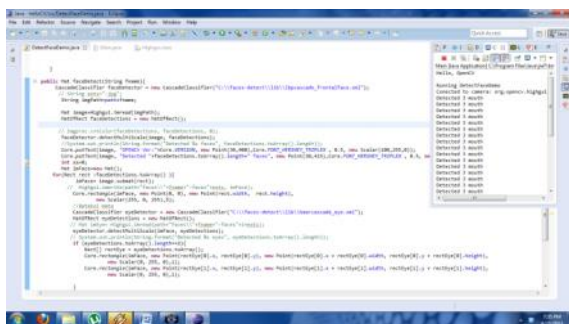
Pengambilan data yang dilakukan disekolah berupa pengambilan video pada saat pelaksanaan konseling individual berlangsung. Dalam konseling yang menjadi objek adalah calon konselor yang melakukan praktik, dengan memperhatikan ekspresi wajah yang ditampilkan calon konselor. Selama konseling berlangsung akan dilakukan perekaman

ekspresi wajah calon konselor yang nantinya akan dinilai oleh konseli.

Setelah konseling berakhir, konseli akan diberikan kuesioner terbuka untuk mengetahui penilaian dari konseli terhadap proses konseling dan ekspresi wajah calon konselor. Kuesioner yang diberikan menyangkut beberapa aspek diantaranya, keberhasilan pelaksanaan konseling, pengaruh ekspresi wajah calon konselor selama pelaksanaan konseling, persentase keberhasilan konseling yang nantinya akan dikaitkan dengan ekspresi wajah yang ditampilkan calon konselor.

Setelah kuesioner diisi oleh konseli, dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan secara spontan, namun tidak semua konseli dapat diwawancarai karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh konseli karena konseli harus mengikuti pelajaran berikutnya.

Dari hasil video dari calon konselor, pernyataan konseli dalam kuesioner dan beberapa hasil wawancara yang didapat kemudian dilanjutkan dengan pengambilan gambar ekspresi calon konselor dari video yang kemudian dianalisis dengan mengadopsi metode dari program “*Emotional Face Detektion*” seperti berikut:



Gambar 01.

Program Emotional Face Ekspresion

Selain mengadopsi metode tersebut juga dibantu dengan panduan pendeteksian karakteristik emosi melalui ekspresi wajah. Hasil pendeteksian ekspresi wajah akan digunakan untuk melihat ekspresi wajah yang dapat dijadikan deteksi terhadap karakteristik emosi individu pada para konselor.

Dari hasil analisis gambar dilanjutkan dengan mengkaitkan hasil analisis gambar dengan hasil kuesioner yang diisi oleh masing-masing konseli dari calon konselor. Hasil analisis ekspresi yang dikaitkan dengan hasil kuesioner dan wawancara akan didapat ekspresi wajah yang baik digunakan oleh konselor saat pelaksanaan konseling individual.

HASIL PENELITIAN

Cara Mengidentifikasi Emosi Melalui Pendeteksian Ekspresi Wajah Yang Nampak Pada Saat Konseling.

Emosi Kesedihan

Emosi kesedihan dapat dilihat dari keseluruhan ekspresi wajah yang terlihat, seperti mata yang mulai sayu bahkan hingga mengeluarkan air mata, alis yang didorong ke tengah-tengah dan bibir yang tertarik secara horizontal, bibir bagian bawah tertarik ke atas. Ini merupakan contoh ekspresi penuh, namun selain itu juga terdapat ekspresi dimana tidak ada isyarat kesedihan pada mulut dan pipi. Ini dinamakan ekspresi *parsial*. Sinyal itu hanya ada pada salah satu bagian wajah, yang tidak sama dengan ekspresi penuh.

Perhatikan foto dibawah ini adalah gambar calon konselor yang bernama Sofia, foto ini diambil dari potongan video konseling yang direkam pada saat pelaksanaan konseling individual di SMK Negeri 1 Singaraja. foto dibawah ini merupakan ekspresi parsial yang ditunjukkan oleh calon konselor saat melakukan konseling. Perhatikan mulai dari gambar A, sepintas terlihat seperti ekspresi netral tanpa emosi, namun perhatikan pada sorot mata, dari sorot mata yang ditampilkan oleh gambar A

mampu menunjukkan bahwa Sofia sedang mengalami emosi sedih, bahkan ketika setengah wajah dibawah mata Sofi ditutupi sorot matanya tetap akan terlihat menggambarkan emosi kesedihan.

Foto B menunjukkan ekspresi yang terjadi ketika bibir atas ditekan kebawah dan bibir bawah ditekan ke atas. Itu seringkali menjadi tanda determinasi atau konsentrasi, dan dering kali menjadi perilaku yang dilakukan sebagian orang. Foto C menunjukkan alis yang terangkat, sorot mata yang sayu yang menunjukkan emosi kesedihan.



A



B



C

Gambar 02. Ekspresi Sedih Calon Konselor

Emosi Kebahagiaan

Foto diatas adalah foto calon konselor bernama Febri yang praktik di SMP Lab Undiksha.



A



B

Gambar 03. Ekspresi Senyuman Calon Konselor

Kedua foto diatas sama-sama menunjukkan kesenangan, namun ketika foto A dan B dibandingkan maka akan terlihat beberapa perbedaan. Foto B lebih menunjukkan kesenangan yang sesungguhnya. Dalam foto B terlihat senyum Febri dengan pipi yang menjadi lebih tinggi, garis luar pipi yang berbeda dengan senyum pada foto A. Ini semua mengarah pada aksi luar otot yang menggerakkan mata.



C

Gambar 04. Ekspresi Senyuman Calon Konselor Lebih Lebar

Ketika senyum menjadi lebih lebar, yang dapat membedakan antara senyum kesenangan dan yang bukan kesenangan. Senyum yang lebar seperti pada Foto C, menekan pipi ke atas, yang membuat lipatan pada kulit dibawah mata, mempersempit pembukaan mata, dan bahkan



D

Gambar 05. Ekspresi Campuran Calon Konselor

tanpa melibatkan otot pada mata.

Pada foto D, ada sebuah campuran ekspresi wajah antara kesenangan dan kurang mempercayai lawan bicarannya, ini terlihat dari senyuman yang dilakukan dengan mendorong mulut bagian bawah keatas namun mata menunjukkan kesenangan. Hal ini dapat dilihat ketika

menutup bagian bibir dari foto maka akan terlihat ekspresi senang dari matanya, sedangkan ketika mata tertutup akan terlihat ekspresi yang kurang mempercayai lawan bicara.

Emosi Terkejut



Gambar 06.
Ekspresi Terkejut
Calon Konselor

Foto di bawah ini adalah calon konselor yang bernama Ayu. Foto ini diambil pada saat pelaksanaan konseling individual yang dilakukan di SMK Negeri 1 Singaraja. Foto tersebut menunjukkan ekspresi kaget dari Ayu. Alis yang terangkat, mata yang tetap terbuka,

dan rahang yang terbuka menunjukkan emosi terkejut yang dialami Ayu.

Berdasarkan pendeteksian ekspresi wajah yang dilakukan dengan mengadopsi metode dari program "*Emotional Face Detektion*" dan panduan pendeteksi emosi melalui ekspresi wajah, dapat ditarik kesimpulan ekspresi wajah yang terdeteksi adalah ekspresi senang, sedih dan terkejut.

Ekspresi Wajah Yang Baik Agar Mampu Menciptakan Suasana Nyaman Dalam Konseling.

Dari hasil video yang didapat terlihat ada empat ekspresi yang dominan ditampilkan oleh calon konselor. Keempat ekspresi tersebut, yaitu senang, sedih, kaget dan natural. Dalam konseling masing-masing konseli menganggapi ekspresi wajah konselor masing-masing. Berikut adalah tanggapan ekspresi yang ditampilkan calon konselor oleh konseli.

Konseli 1 dengan calon konselor bernama Sudani menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan oleh Sudani adalah senang, sedih, dan terkejut. Dari ketiga ekspresi yang ditampilkan Sudani, konseli 1 hanya menanggapi ekspresi senang, menurut konseli ekspresi wajah senang

atau tersenyum mampu membuatnya nyaman dan mampu membuat konseli merasa tertantang untuk berubah. Setelah pelaksanaan konseling, konseli merasa menjadi lebih baik dan puas dengan pelayanan konseling yang diberikan.

Konseli 2 dengan calon konselor bernama Wulandari, menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan oleh Wulandari adalah senang saja. Namun menurut konseli 2 ekspresi senang dari Wulandari mampu membuat konseli nyaman sehingga konseli merasa lebih baik dan puas dengan pelayanan konseling yang diberikan.

Konseli 3 dengan calon konselor bernama Seni menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan oleh Seni adalah senang, sedih, dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli, konseli merasa nyaman dan ekspresi wajah itu mampu menyelesaikan permasalahannya sehingga konselipun menyatakan puas dengan pelayanan konseling yang diberikan karena konseli menjadi lebih tenang.

Konseli 4 dengan calon konselor bernama Ita menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan oleh Ita adalah senang dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli, merasa nyaman dengan ekspresi senang yang ditampilkan Ita, setelah konseling konseli merasa menjadi lebih tenang dan termotifasi dan ekspresi wajah senang berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan konseling yang diterima.

Konseli 5 dengan calon konselor yang bernama Oktina menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Oktina adalah senang dan terkejut. Namun dari dua ekspresi tersebut hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli merasa nyaman dan merasa lebih lega setelah konseling usai sehingga ekspresi wajah Oktina berpengaruh terhadap penyelesaian masalahnya sebesar 50% dari masalah yang dihadapi.

Konseli 6 dengan calon konselor yang bernama Sujaya menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Sujaya adalah ekspresi senang dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuatnya nyaman dan berpengaruh terhadap penyelesaian masalahnya hingga 75%, sehingga konseli merasa puas dan merasa lebih baik.

Konseli 7 dengan konselor yang bernama Sofia menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Sofi adalah ekspresi senang dan sedih, namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseli merasa puas dan bebannya lebih ringan. Selain itu konseli berpendapat bahwa ekspresi wajah sangat berpengaruh terhadap penyelesaian masalahnya sebesar 100%.

Konseli 8 dengan calon konselor bernama Arik menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Arik adalah ekspresi senang dan sedih. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang/senyum mampu membuatnya nyaman dalam konseling sehingga konseli merasa nyaman. Konseli mengatakan bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Arik berpengaruh terhadap penyelesaian masalahnya hingga 100% sehingga konseli merasa lebih baik dan puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 9 dengan calon konselor yang bernama Hedwin menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Hedwin adalah ekspresi senang dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman dan tidak takut berhadapan dengan Hedwin. Konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalahnya hingga 75% sehingga konseli merasa lebih tenang dan puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 10 dengan calon konselor yang bernama Febri menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Febri adalah ekspresi senang dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman dan berpengaruh terhadap penyelesaian masalahnya hingga 75%. Selain itu konselipun menyatakan merasa lebih tenang dan tau harus berbuat apa sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 11 dengan calon konselor yang bernama Dewi menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Dewi adalah senang dan sedih. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang dan sedih mampu membuat konseli nyaman dalam konseling, sehingga konseli bias lebih tenang. Konseli juga menyatakan ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75% sehingga konseli merasa puas dengan layanan yang diberikan.

Konseli 12 dengan calon konselor yang bernama Dewa menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Dewa adalah ekspresi senang dan natural. Konseli mengungkapkan kurang nyaman dengan ekspresi yang ditampilkan Dewa karena Dewa sedikit tegang di dalam memberikan layanan namun sedikit senyuman sudah mampu membuatnya sedikit nyaman dan puas dengan konseling yang dilakukan.

Konseli 13 dengan calon konselor yang bernama Dessy menanggapi ekspresi wajah yang ditampilkan Dessy adalah ekspresi senang, sedih, dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang atau senyuman yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuatnya nyaman di dalam konseling sehingga konseling menjadi lancar. Konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75% sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 14 dengan calon konselor bernama Dedi menanggapi bahwa ekspresi yang ditampilkan Dedi adalah senang dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang dapat membuat konseli merasa nyaman sehingga konseling berjalan lancar dan konseli menjadi lebih tenang. Konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 50% sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 15 dengan calon konselor bernama Danu, menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Danu adalah senang dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuatnya nyaman sehingga konseling menjadi lancar. Konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75%, jadi konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 16 dengan calon konselor bernama Agus, menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Agus adalah senang dan terkejut. Namun yang mendapat tanggapan dari konseli adalah ekspresi senang. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling berjalan dengan lancar, selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 50%, jadi konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 17 dengan calon konselor yang bernama Esa menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Esa adalah ekspresi senang, sedih dan terkejut. Namun ekspresi yang mendapat tanggapan dari konseli hanya ekspresi senang. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli merasa nyaman sehingga konseling berjalan dengan lancar konselipun merasa lebih lega. Selain itu

konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 100% sehingga konseli merasa sangat puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 18 dengan calon konselor bernama Santosa menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Santosa adalah ekspresi senang. Menurut konseli ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling menjadi lancar. Konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 50% sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 19 dengan calon konselor bernama Ayu menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Ayu adalah ekspresi senang. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling menjadi lancar, konseli merasa lebih lega dan puas dengan pelayanan yang diberikan. Konseli juga menyatakan ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah siswa hingga 100%.

Konseli 20 dengan calon konselor bernama Indrawan menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Indrawan adalah senang dan terkejut. Namun ekspresi yang mendapat tanggapan hanya ekspresi senang. Konseli menyatakan ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling bias berjalan lancar dan konseli merasa lebih tenang. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 50%.

Konseli 21 dengan calon konselor bernama Jingga menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Jingga adalah senang dan sedih. Konseli menyatakan nyaman dengan ekspresi Jingga sehingga konseling menjadi lancar dan konseli merasa lebih baik. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75% yang membuat konseli puas dengan layanan yang diberikan.

Konseli 22 dengan calon konselor bernama Rima menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Rima adalah ekspresi senang. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuatnya nyaman sehingga konseli merasa lebih baik dan konseling berjalan dengan lancar. Konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75% sehingga konseli puas dengan layanan yang diberikan.

Konseli 23 dengan calon konselor yang bernama Maepin menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan konselor adalah ekspresi senang dan takut. Namun hanya ekspresi senang yang mmendapat tanggapan dari konseli. Konseli menyatakan ekspresi senang mempu membuat konseli nyaman sehingga konseling menjadi lancar dan konseli merasa lega. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75% sehingga konseli merasa puas.

Konseli 24 dengan calon konselor bernama Candra menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Candra adalah senang dan terkejut. Namun yang mendapat tanggapan dari konseli hanya ekspresi senang. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling berjalan lancar dan konseli merasa lebih baik. Selain itu konseli juga menyetakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah hingga 75% sehingga konseli merasa puas.

Konseli 25 dengan calon konselor bernama Mira menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Mira adalah ekspresi senang. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga seusai konseling perasaan konseli menjadi lebih baik. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 50% oleh karena itu konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 26 dengan calon konselor bernama Pria Dasami menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Pria adalah ekspresi senang. Konseli menyatakan bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling menjadi lancar dan setelah konseling berakhir konseli menjadi lega. Konseli juga menambahkan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah hingga 75% sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 27 dengan calon konselor bernama Puapa menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Puspa adalah ekspresi senang dan terkejut. Namun yang mendapat tanggapan dari konseli hanya ekspresi senang. Menurut konseli bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli merasa nyaman sehingga konseling berjalan lancar dan setelah konseling selesai konseli merasa lebih baik dan merasa bebannya berkurang. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75% sehingga konseli merasa puas dengan layanan yang diberikan.

Konseli 28 dengan calon konselor yang bernama Yoga Darmawan menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Yoga adalah ekspresi senang, sedih dan terkejut. Namun hanya ekspresi senang yang mendapat tanggapan dari konseli. Menurut konseli ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling berjalan dengan lancar dan setelah pelaksanaan konseling usai konseli merasa lebih lega. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah hingga 75% sehingga konseli merasa puas dengan penlayanan yang diberikan.

Konseli 29 dengan calon konselor bernama Dayu menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Dayu adalah ekspresi senang dan sedih. Namun yang mendapat tanggapan dari konseli hanya ekspresi senang. Konseli menyatakan

bahwa ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling berjalan lancar. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 100%, sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 30 dengan calon konselor bernama Listriana menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Listriana adalah ekspresi senang. Menurut konseli ekspresi senang yang ditampilkan Listriana mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling menjadi lancar. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75%, sehingga konseli merasa puas dengan layanan yang diberikan.

Konseli 31 dengan calon konselor bernama Agung Pradnyani menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Agung adalah ekspresi senang. Menurut konseli ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling berjalan lancar. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli hingga 75%, sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 32 dengan calon konselor bernama Surya menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Surya adalah ekspresi senang. Menurut konseli ekspresi senang yang ditampilkan Surya mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling berjalan dengan lancar. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah hingga 75%, sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 33 dengan calon konselor bernama Yoga Aruna menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Yoga adalah ekspresi senang. Menurut konseli ekspresi senang mampu membuat konseli nyaman selama pelaksanaan konseling sehingga konseling menjadi lancar. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian

masalah hingga 75%, sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Konseli 34 dengan calon konselor bernama Anggi Subagia menanggapi bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan Anggi adalah ekspresi senang. Menurut konseli ekspresi wajah senang yang ditampilkan konselor mampu membuat konseli nyaman sehingga konseling menjadi lancar. Selain itu konseli juga menyatakan bahwa ekspresi wajah berpengaruh terhadap penyelesaian masalah hingga 50%, sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Data berikut diperoleh melalui dua teknik yaitu melalui hasil kuesioner terbuka yang didukung dengan wawancara terhadap beberapa konseli. Di dalam penelitian ini terdapat 34 konseli. Karena nama dari masing-masing konseli dirahasiakan maka penyebutan dari masing-masing konseli menggunakan kode dari 1-34.

Hasil Tanggapan Konseli saat Melakukan Konseling Dilihat dari Ekspresi Wajah Calon Konselor

Dari hasil analisis tentang ekspresi wajah yang dapat membuat konseli merasa nyaman dan masalahnya dapat terentaskan adalah dari 34 konseli dapat disimpulkan secara dominan (mencapai 100%) konseli memberikan pendapat bahwa konselor dengan ekspresi wajah senang dapat memberikan kenyamanan serta mampu mengentaskan permasalahan konseli.

PENUTUP **Simpulan**

Karakteristik emosi dapat dideteksi melalui ekspresi wajah. Emosi konselor terlihat dari raut wajah yang nampak pada konseling saat merespon pernyataan konseli. Wajah akan menampilkan emosi yang dialami, yaitu

Emosi kesedihan akan terlihat pada wajah konselor mata yang sayu, bibir yang menekan, alis yang menekuk ke tengah hingga alis bagian tengah diangkat naik,

bahkan hingga mata mengeluarkan air mata ekspresi tersebut merupakan ekspresi yang mendalam. Selain ekspresi sedih yang mendalam, terdapat juga ekspresi yang tipis yang disebut ekspresi parsial. Ekspresi parsial hanya terlihat pada bagian-bagian wajah tertentu.

Emosi kegembiraan akan terlihat ketika konselor menampilkan senyuman, ketika senyuman menjadi melebar hingga mulut terbuka, pipi terangkat hingga mata menjadi mengecil bahkan hingga nampak kerutan pada mata, itu menunjukkan kegembiraan yang mendalam.

Emosi terkejut terlihat ketika konselor mengangkat alis, mata terbuka, dan mulut terbuka.

Ekspresi wajah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling karena ekspresi yang benar mampu membuat konseli nyaman di dalam konseling dan berpengaruh terhadap penyelesaian masalah konseli.

Saran

Penampilan ekspresi wajah yang tepat saat pelaksanaan konseling sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan penyelesaian permasalahan konseli. Pentingnya emosi yang ditampilkan melalui ekspresi wajah di dalam konseling perlu diperhatikan demi kelancaran proses konseling yang akan dilaksanakan.

Disarankan kepada mahasiswa calon konselor, dan para konselor di sekolah maupun diluar sekolah agar lebih memperhatikan emosi dan ekspresi wajah saat pelaksanaan konseling. Bagi peneliti yang tertarik pada penelitian ini, agar mampu untuk mengkaji lebih lanjut penelitian ini, karena penelitian ini mendapat hasil yang signifikan untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

Ekman, Paul. 2011. *Membaca Emosi Orang*. Jogjakarta: Think

_____ and Friesen Wallace. V. 1975. *Unmasking The Face*. United States of America.

Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*: Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.